

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia, tingkat penyalahgunaan narkoba telah mencapai tahapan yang sangat mengkhawatirkan. Narkoba tak lagi memandang usia, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa hingga orang tua sekalipun tak luput dari jeratan penyalahgunaan narkoba ini. diperkirakan sekitar 1,5 persen dari total penduduk Indonesia adalah korban dari penyalahgunaan narkoba tersebut. Masalah peredaran narkoba ini juga tak kalah mengkhawatirkan, tidak hanya di kota-kota besar saja namun sampai merambah ke pelosok indonesia. Dengan jumlah populasi penduduk yang sangat besar, melebihi angka 200 juta penduduk ini tentu membuat Indonesia menjadi sasaran peredaran gelap narkoba. ( <http://indonesiabergegas.com//index.php?=-com:peredaran-gelap-narkoba-dan-upaya-pencegahannya=catid=8&item=165> diakses tanggal 24 november 2012 pukul 13:32 WIB )

Untuk menekan penggunaan maupun pengedaran narkoba, negara seharusnya bisa berperan lebih aktif. Pemerintah dalam hal ini Badan Narkotika Nasional (BNN) telah melakukan berbagai upaya dalam mencegah penggunaan maupun peredaran barang haram tersebut di Indonesia. Namun, di tengah berbagai upaya BNN dalam memerangi narkoba, Presiden justru memberikan *grasi* kepada para terpidana kasus narkoba.

*Grasi* adalah salah satu dari lima hak yang dimiliki kepala negara di bidang yudikatif. Sesuai Undang-undang Dasar Tahun 1945, Presiden memberi *grasi* dengan memperhatikan pertimbangan Mahkamah Agung. *Grasi*, pada dasarnya, pemberian dari Presiden dalam bentuk pengampunan yang berupa perubahan, peringanan, pengurangan, atau penghapusan pelaksanaan putusan kepada terpidana. Dengan demikian, pemberian *grasi* bukan merupakan persoalan teknis yuridis peradilan dan tidak terkait dengan penilaian terhadap putusan hakim. Salah satu dasar pertimbangan pemberian *grasi* kepada terpidana mati adalah untuk penegakan hak asasi manusia. (<http://www.setkab.go.id/artikel-6086-tentang-pemberian-grasikepadaterpidana-narkoba.html> diakses tanggal 20/10/2012 pukul 12 : 40 WIB )

Pada tanggal 12 Januari 2000, tim Polda Metro Jaya meringkus Reni Adriani, Deny Setya, dan Ola di Bandara Soekarno-Hatta. Polisi menyita 1,6 kg Heroin dan 15 kg kokain senilai 13,7 miliar rupiah yang akan diselundupkan ke London. Ola mengaku ikut mengorganisasikan pengedaran narkoba yang dipimpin oleh suaminya, Mauza yang merupakan salah satu pimpinan jaringan narkoba. Pada bulan Agustus 2000 Ola divonis bersalah dengan hukuman mati bersama Deni dan Reni. Akan tetapi, pada tahun 2011 Ola bersama Deni mendapatkan *grasi* dari Presiden. Pada saat menjalani hukuman di Rumah Tahanan Wanita Tangerang, peran Ola kembali terungkap

saat Badan Narkotika Nasional ( BNN ) menangkap seorang ibu rumah tangga berinisial NA pada 4 Oktober 2012 di Bandara Husein Sastranegara, Bandung. NA tertangkap tangan membawa sabu seberat 775 gram dan mengaku sebagai kurir Ola. (Republika, 8 November 2012)

Semenjak peran Meirika Framola (Ola) kembali terungkap oleh Badan Nasional (BNN) saat menangkap seorang ibu rumah tangga berinisial NA pada 4 Oktober 2012 di Bandara Husein Sastranegara, pemberitaan mengenai *grasi* Presiden kepada Ola semakin marak diberbagai media. Berita yang beredar ditengah masyarakat mengenai *grasi* Presiden kepada Ola menjadi hal yang sangat kontroversial. Hampir semua media nasional berlomba-lomba memberitakan pemberian *grasi* tersebut. Hal tersebut dikarenakan adanya pro dan kontra dari berbagai pihak yang saling mempertahankan argumen masing-masing.

Kontroversial yang berkepanjangan terhadap pemberian *grasi* Presiden kepada Ola di tengah masyarakat membuat media massa saling bersaing dalam menyajikan berita yang aktual dan menarik pembaca. Oleh karena itu wacana yang berkembang cenderung sensasional dan kontradiktif. Setiap media massa memiliki cara pandang tersendiri dalam mengemas isu / peristiwa yang berkaitan dengan *grasi* Presiden kepada Ola dan kemudian menyajikannya kepada khalayak.

Pada dasarnya media massa adalah sebuah sarana untuk menyebarkan informasi atau realitas yang terjadi. Namun sering kita jumpai adanya perbedaan suatu berita yang disajikan kepada khalayak meskipun informasi atau realitas yang terjadi itu sama. Artinya, setiap media cetak tersebut melakukan konstruksi yang berbeda dalam mengemas suatu realitas yang disajikan sebagai berita kepada masyarakat. Berita merupakan sebuah hasil akhir dari proses yang kompleks dengan menyortir (memilah – milah) juga menentukan peristiwa dan tema – tema tertentu dalam suatu kategori tertentu (Eriyanto, 2002 : 102).

Berita adalah hasil konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. wartawan sudah memiliki gambaran dari *angle* mana dia akan menulis sebuah berita. Selain itu, bisa pula dilihat dari pemilihan narasumber yang cenderung mengakomodir sudut pandang tertentu. Hal ini dikarenakan opini tidak bisa dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif (Eriyanto, 2002: 27).

Seperti halnya SKH (surat kabar harian) Kompas dan Republika, kedua media cetak tersebut membingkai suatu peristiwa dengan bingkai tertentu dan menyajikannya kepada khalayak. Mengenai pemberitaan *grasi* Presiden kepada Ola, antara SKH Kompas dan Republika berpadangan sama bahwa pemberian *grasi* Presiden kepada Ola merupakan sebuah kesalahan.

Namun didalam pemberitaannya SKH Kompas lebih menyoroti pemberian *grasi* bukan sepenuhnya kesalahan Presiden melainkan kesalahan dari pihak-pihak yang memberi rekomendasi atau masukan yang tidak cermat kepada Presiden sedangkan SKH Republika lebih menyoroti bahwa pemberian *grasi* merupakan kesalahan Presiden.

Sebagai contoh pada tanggal 13 November SKH Kompas memuat berita dengan judul “MA Tolak Grasi, Mahfud : Evaluasi Proses Tidak Cermat Di Istana”. Walaupun dalam berita tersebut SKH Kompas cenderung mengakomodir tanggapan narasumber dari pihak-pihak yang menolak *grasi*, namun penggunaan narasumber tersebut digunakan untuk memperkuat *frame* yang dibentuk wartawan. Pada berita tersebut SKH Kompas mengkonstruksi isi berita melalui pernyataan dari Ketua MK Mahfud MD sehingga terkesan pemberian *grasi* kepada Ola bukan merupakan sepenuhnya kesalahan Presiden.

Di tempat terpisah, Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD meminta Presiden menelusuri pihak-pihak yang mengajukan pertimbangan agar Ola diberi *grasi*. Penelusuran ini akan jadi sarana evaluasi proses pemberian keringanan hukuman yang tidak cermat. Karena *grasi* Presiden, Ola tidak lagi dihukum mati, tetapi dihukum seumur hidup. Namun, setelah menerima *grasi*, Ola diduga menjadi otak penyelundupan sabu 775 gram dari India. Menurut Mahfud, masuknya pertimbangan bahwa Ola bukan pengedar, tetapi hanya kurir dan digambarkan hidup susah dan rumah menciil sehingga harus dikasihani perlu dijelaskan asalnya. “Dalam hal ini, Presiden sudah bersikap benar. Kalau *grasi* itu salah, akan dipertimbangkan. Sekarang akan diteliti di mana salahnya. Itu yang harus dilakukan,” kata Mahfud. (Kompas, 13 November 2012 paragraf 7-8, halaman 4)

Sebelumnya, Pada tanggal 9 November 2012 SKH Republika memuat berita terkait pemberian *grasi* Presiden kepada Ola dengan Judul “Bongkar Mafia Grasi Narkoba”. Pada berita tersebut, SKH Republika juga menggunakan Mahfud MD sebagai narasumber. Namun, dalam mengutip pernyataan dari Mahfud tersebut SKH Republika berbeda dengan SKH Kompas. SKH Republika cenderung lebih menyalahkan Presiden atas *grasi* yang diberikan kepada Ola.

Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Mahfud MD menyesalkan ketakcermatan Presiden Susilo Yudhoyono (SBY) dalam pemberian *grasi* kepada terpidana mati kasus narkoba, Meirika Franola alias Ola. Menurut Mahfud, pemberian *grasi* untuk Ola sudah terlanjur menjadi kesalahan SBY. (Republika 9 November 2012 paragraf 1 dan 6 halaman 3)

Dari contoh berita di atas akan terlihat perbedaan antara SKH Kompas dan SKH Republika didalam mengkonstruksi pemberitaannya terkait pemberian *grasi* Presiden kepada Ola. SKH Kompas terkesan tidak menyalahkan Presiden atas kesalahan terkait *grasi* Presiden kepada Ola, sedangkan SKH Republika cenderung lebih berani dan tegas menyalahkan Presiden atas pemberian *grasi* tersebut. Menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana SKH Kompas dan Republika menyajikan berita dengan bingkai masing-masing mengenai *grasi* Presiden kepada Ola. Keduanya saling berlomba menyajikan berita dengan melibatkan argumentasi dan pernyataan

dari narasumber seakan-akan pendapat mereka paling benar. Perspektif inilah yang mereka tonjolkan untuk kemudian mempengaruhi khalayak.

Berangkat dari tujuan dan sikap media yang tidak lepas dari pandangan Ideologi, Visi-Misi dan Kebijakan Redaksional yang berbeda dalam melihat sebuah peristiwa, media tidak lepas dari perspektif yang dibangun dalam membuat suatu berita. Begitu pula dalam pemberitaan mengenai *grasi* presiden kepada Ola, yaitu bagaimana SKH Kompas dan SKH Republika memaknai berita tersebut dalam setiap pemberitaannya.

Menurut penelitian serupa yang dilakukan oleh Sidik Radityo di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, disusun sebagai skripsi mengenai *Kontroversi rencana konser Lady Gaga di Indonesia pada harian Kompas dan Republika pada 2010 silam*, menyebutkan bahwa SKH Kompas dikenal memiliki kedekatan dengan katolik. Kompas merupakan media yang menjunjung tinggi kebebasan berekspresi dan juga damai. Kompas juga dikenal sebagai media yang pemberitaannya mewakili pemerintah Sedangkan Republika merupakan representasi dari suara muslim sehingga, Republika berusaha untuk selalu memberitakan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kepentingan umat Islam itu sendiri.

Pada dasarnya, penelitian ini memiliki bentuk penelitian yang serupa dengan mengangkat obyek penelitian yang sama yaitu SKH Kompas dan SKH Republika. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang

dilakukan Sidik Radityo yaitu pada kasus yang menjadi pemberitaan pada kedua media tersebut. Pemberitaan *grasi* Presiden kepada Ola merupakan peristiwa nasional yang tidak berkaitan dengan masalah agama dan budaya sedangkan pemberitaan mengenai Kontroversi rencana konser Lady Gaga di Indonesia merupakan permasalahan agama dan budaya. Menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana SKH Kompas Dan SKH Republika membingkai pemberian *grasi* Presiden kepada Ola yang tidak berkaitan dengan masalah agama dan budaya dalam setiap pemberitaannya.

Media cetak dalam hal ini surat kabar harian (SKH), lebih mengutamakan kekuatan isi pesan (teks) pada sebuah berita dan analisa lebih tajam. SKH menyampaikan sebuah informasi secara detail dan terperinci, sehingga dapat membuat orang benar-benar mengerti isi berita. Sedangkan media elektronik dan digital lebih mengutamakan kecepatan berita, sehingga tak jarang berita yang disampaikan terkesan sepotong-sepotong dan berulang ulang.

(<http://www.worldcat.org/direktorat-pembinaan-persdangrafika>.diakses 20 November 2012 pukul 10.00 WIB ). Hal tersebut menjadikan SKH sebagai pilihan peneliti dalam penelitian ini.

SKH Kompas merupakan media cetak yang terbesar di Indonesia. Menurut Sen dan Hill (2001 : 83-91 ), terdapat empat kekuatan press nasional di indonesia yakni Kompas-Gramedia Group, Sinar Kasih Group, Tempo-Grafiti/Jawa Pos dan Media Indonesia/ Surya Persindo Group. Sebagai media



terbesar di Indonesia, tentu saja Kompas memiliki kekuatan yang besar didalam mempengaruhi pola pikir masyarakat melalui pemberitaannya terutama mengenai *grasi* Presiden kepada Ola. Hal itu menjadikan SKH Kompas dipilih dalam penelitian ini. Selain itu, SKH Kompas dipilih karena didalam pemberitaannya mengenai *grasi* kepada Ola, SKH Kompas terkesan tidak menyalahkan Presiden secara langsung, SKH Kompas lebih menyoroti bahwa *grasi* Presiden kepada Ola merupakan kesalahan dari Pihak-pihak yang memberikan Pertimbangan / masukan pada Presiden.

SKH Kompas merupakan representasi dari suara katolik. (Sudiby, 2001 : 8). SKH Kompas memiliki visi manusia dan kemanusiaan, sehingga Kompas senantiasa peka terhadap nasib manusia. (Oetama, 2001 : 147). Peneliti menghitung Kompas telah memuat 10 berita terkait *grasi* Presiden kepada Ola selama Priode 7 - 20 November 2012. Adapun Judul berita yang dimuat Kompas terkait *grasi* Presiden kepada Ola sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Daftar Berita SKH Kompas**  
**Terhadap Grasi Presiden Kepada Merika Framola (Ola) Priode 7 - 20**  
**November 2012.**

<b>NO</b>	<b>Hari / Tanggal Terbit</b>	<b>Judul</b>
1	Rabu, 7 November 2012	Pemberian Grasi, Tamparan Telak
2	Kamis, 8 November 2012	Grasi Tidak Bisa Dicabut
3	Jumat, 9 November 2012	Presiden Harus Menjelaskan

4	Minggu, 11 November 2012	Bola Ada Ditangan Presiden
5	Senin, 12 November 2012	1. Grasi Jadi Bumerang Bagi Presiden 2. Makin Terlihat Janggal
6	Selasa, 13 November 2012	1. MA Tolak Grasi 2. Negara Lunak Terhadap Sindikat
7	Rabu, 14 November 2012	Amir : Tidak Ada Mafia Istana, Oknum Mungkin
8	Selasa, 20 November 2012	Amir Klaim Grasi Penuh Pertimbangan

Sumber : SKH Kompas yang diolah kembali oleh peneliti

SKH Republika juga merupakan surat kabar yang berskala nasional. Republika dibangun setelah Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) mengidentifikasi “musuh bersama”, yaitu kelompok minoritas yang menguasai konglomerasi media yang dengan sengaja menutupi kegiatan-kegiatan Islam secara profesional. (<http://www.republika.co.id/default.asp> diakses 27 desember 2012 pukul 15:00 wib). Pendirian Republika pada dasarnya bersifat idealis, artinya Republika didirikan dengan tujuan politis-ideologis. (Fathurozy, 2005 : 8). Peneliti memilih SKH Republika sebagai media yang akan diteliti karena sebagai salah satu SKH yang berskala nasional tentu saja Republika memiliki kekuatan yang besar didalam mempengaruhi pola pikir masyarakat melalui pemberitaannya terutama mengenai *grasi* Presiden kepada OLA. Selain itu didalam pemberitaannya SKH Republika secara tegas dan lebih berani menyalahkan Presiden terkait

pemberian *grasi* kepada Ola. Menarik untuk diteliti lebih lanjut, bagaimana SKH Republika membingkai pemberitaannya terkait *grasi* Presiden kepada Ola. Republika sendiri telah memuat 9 berita terkait *grasi* Presiden kepada Ola selama Priode 7 - 20 November 2012. Adapun judul berita yang dimuat Republika sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Daftar Berita SKH Republika**  
**Terhadap Grasi Presiden Kepada Merika Framola (Ola) Priode 7 - 20**  
**November 2012.**

Nomor	Hari / Tanggal Terbit	Judul
1	Kamis, 8 November 2012	Presiden SBY Kecolongan
2	Jumat, 9 November 2012	Bongkar Mafia Grasi Narkoba
3	Sabtu, 10 November 2012	SBY Minta Bukti Kejahatan Ola
4	Senin, 12 November 2012	Grasi terpidana Narkoba Perlu Dievaluasi
5	Selasa, 13 November 2012	Jaksa Agung Akui Dukong Grasi Ola
6	Rabu, 14 November 2012	Menkumham Berang
7	Jumat, 16 November 2012	Ungkap Proses Grasi
8	Sabtu, 17 November 2012	Menkumham Tolak Grasi
9	Ahad, 18 November 2012	Grasi Ola Harus Diselidiki

Sumber : SKH Republika yang diolah kembali oleh peneliti

Perbedaan *frame* antara SKH Kompas dan SKH Republika menjadi layak untuk diteliti karena diduga memiliki unsur atau kepentingan yang berbeda. Pemilihan narasumber, pengutipan narasumber, penggunaan gambar, pemilihan kata serta elemen lainnya yang digunakan kedua media massa tersebut menjadi sebuah gambaran awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Untuk melihat perbedaan media cetak dalam membingkai sebuah berita, peneliti memilih analisis *framing* sebagai metode penelitiannya. Analisis *framing* adalah perspektif komunikasi yang dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Cara pandang atau perspektif itulah yang pada akhirnya menentukan apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan apa yang akan dihilangkan serta dibawa kemana berita tersebut. (Nugroho, Eriyanto, Sudariyasis, dalam Sobour, 2006 : 162).

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diangkat peneliti yaitu :

1. Bagaimana SKH Kompas dan Republika membingkai pemberitaan mengenai *grasi* Presiden kepada Merika Framola (Ola), Priode 7-20 November 2012 ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi SKH Kompas dan Republika membingkai pemberitaan mengenai *grasi* Presiden kepada Merika Framola (Ola), Priode 7-20 November 2012 ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana SKH Kompas dan Republika membingkai pemberitaan mengenai *grasi* Presiden kepada Merika Framola (Ola), Priode 7-20 November 2012.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi SKH Kompas dan Republika membingkai pemberitaan mengenai *grasi* Presiden kepada Merika Framola (Ola), Priode 7-20 November 2012.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait ilmu komunikasi khususnya *framing*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kesadaran khalayak agar lebih mampu mengetahui bagaimana peristiwa itu dikonstruksikan oleh media cetak dan kemudian disajikan sebagai berita.

#### **E. Kerangka Teori**

1. **Media Massa dalam Pandangan Paradigma Konstruksionis**

Selama ini kita mengetahui bahwa media massa adalah sebuah saluran, sebuah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke komunikan (khalayak). Media massa adalah saluran untuk menggambarkan realitas/peristiwa. Tetapi dalam pandangan konstruksionis, media massa bukanlah sekedar saluran untuk menggambarkan realitas. Menurut Eriyanto (2002:31), media massa juga merupakan subjek yang yang mengonstruksikan realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.

Pekerjaan media massa pada dasarnya adalah pekerjaan yang berhubungan dengan pembentukan realitas. Peran media dalam membentuk realitas bisa dilihat dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. Media massa membingkai peristiwa dalam bingkai tertentu. Peristiwa-peristiwa yang kompleks disederhanakan sehingga membentuk pengertian dan gagasan tertentu. Apakah media massa setuju dengan peristiwa tertentu atau tidak, yang kesemuanya dapat dilihat dari bagaimana peristiwa tersebut didefinisikan, bagaimana urutan peristiwa disajikan, siapa aktor yang diwawancarai, dan sebagainya.
- b. Media massa memberikan simbol-simbol tertentu pada peristiwa dan aktor yang terlibat dalam berita. Pemberian simbol tersebut akan menentukan bagaimana peristiwa dipahami, siapa yang dilihat sebagai pahlawan dan siapa yang dilihat sebagai musuh. Media massa bukan hanya mengutip apa adanya apa yang dikatakan narasumber, tapi juga akan memakai dan menyeleksi ucapan dan menambah dengan berbagai ungkapan atau kata-kata yang ditampilkan. Semua ungkapan, kata itu bisa memberikan citra tertentu ketika diterima oleh khalayak.
- c. Media massa juga menentukan apakah peristiwa ditempatkan sebagai hal yang penting atau tidak; apakah peristiwa hendak ditulis secara panjang atau pendek; apakah ditempatkan di halaman pertama atau tidak; apakah peristiwa ditulis secara bersambung atautah tidak. Semua pilihan tersebut

adalah kemungkinan yang dapat diambil oleh media (Eriyanto, 2002 : 27-28).

Media massa memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. Selain itu, secara sadar atau tidak sadar, media massa juga memilih aktor yang dijadikan sumber berita, sehingga hanya sebagian saja dari sumber berita yang tampil dalam pemberitaan. Berita yang disajikan selain menggambarkan realitas dan menunjukkan pendapat sumber berita, juga menggambarkan konstruksi realitas dari media itu sendiri. Media massa juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa lewat bahasa yang digunakan dalam pemberitaan. Media massa dapat membingkai suatu peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan bagaimana cara khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu (Eriyanto, 2002:22-24).

Menurut Nugroho, Eriyanto, Surdiasis dalam Sobur, media massa tidak sekedar menghadirkan realitas ke hadapan publiknya, tetapi juga menyertakan sejumlah penilaian atau evaluasi atas fakta berita yang dikonstruksikan dalam suatu kemasan. Singkatnya ada semacam *judgemental element* dalam konstruksi berita. Perilaku pemberitaan seperti ini menghasilkan apa yang dalam gejala media disebut kecondongan berita (*news slant*) atau bias dalam pemberitaan. Hal ini terjadi karena adanya proses *gatekeeping* yang memungkinkan terjadinya proses seleksi informasi. Proses

*gatekeeping* ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal media massa. Faktor internal berkaitan dengan kebijakan redaksional. Dalam tahap ini saja kita sudah bisa membayangkan kebijakan redaksional setiap media massa itu berbeda, dengan kebijakan redaksional yang berbeda kemungkinan besar teks yang dihasilkan juga berbeda, walaupun realitasnya sama. Faktor eksternal media massa adalah tuntutan pasar atau khalayak, karena setiap media tidak pernah bisa melayani seluruh khalayak. Pada gilirannya pilihan segmen pembacanya ini akan mempengaruhi berita seperti apa yang muncul. Berkaitan dengan faktor internal, ada beberapa faktor yang mempengaruhi media massa dalam membingkai suatu berita, antara lain :

a. Ideologi

Istilah Ideologi menurut Jorge Larrain (1996) dalam Sobur (2001: 61) mempunyai dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Ideologi menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Seperti yang dikatakan Matthew Kieran dalam Eriyanto (2001: 13), berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita



diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Ideologi yang dimaksud disini tidaklah selalu harus dikaitkan dengan ide-ide besar. Ideologi juga bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan.

b. Visi dan Misi

Dalam visi suatu organisasi terdapat juga nilai-nilai, aspirasi serta kebutuhan organisasi di masa depan seperti yang diungkapkan oleh Kotler yang dikutip oleh Nawawi (2000:122), Visi adalah pernyataan tentang tujuan organisasi yang diekspresikan dalam produk dan pelayanan yang ditawarkan, kebutuhan yang dapat ditanggulangi, kelompok masyarakat yang dilayani, nilai-nilai yang diperoleh serta aspirasi dan cita-cita masa depan. Misi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan tujuan atau alasan eksistensi organisasi yang memuat apa yang disediakan oleh perusahaan kepada masyarakat, baik berupa produk ataupun jasa. Pada dasarnya misi merupakan alasan mendasar eksistensi suatu organisasi. Pernyataan misi organisasi, terutama di tingkat unit bisnis menentukan batas dan maksud aktivitas bisnis perusahaan. Jadi perumusan misi merupakan realisasi yang akan menjadikan suatu organisasi mampu menghasilkan produk dan jasa berkualitas yang pelanggannya (Prasetyo dan Benedicta, 2004:8).

c. Kebijakan Redaksional

Kebijakan redaksional merupakan pedoman konstisional untuk menentukan arah atau job planing dalam jangka tertentu. Kebijakan

redaksional (*editorial policy*) disetiap penerbitan menjadi sebuah ideologi dasar bagi seluruh kegiatan jurnalis. Ramli ( 2001 : 75 ) mengatakan, bagian redaksi umumnya merupakan jantung bagi semua media. Bagian redaksional bertanggung jawab atas pelaksanaan visi dan misi, serta idealisme suatu media. Kebijakan suatu media dipengaruhi oleh visi misi suatu media. Selain itu, kebijakan redaksional dipengaruhi oleh dewan redaksi yang terdiri dari unsur pimpinan umum, pimpinan redaksi, pimpinan perusahaan, kepala produksi dan lain sebagainya.

## **2. Berita dalam Pandangan Paradigma Konstruksionis**

Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa. Dalam menulis berita, seorang wartawan harus mengedepankan fakta dan tidak memasukkan opini atau pendapat pribadi. Fakta dan pendapat pribadi harus dipisahkan secara tegas, bahkan dalam penulisan berita diusahakan tidak memasukkan pendapat pribadi (Djuraid, 2007:9).

Dalam buku “Menulis Berita” karangan Husnun N. Djuraid, menyebutkan terdapat tiga macam berita, yaitu berita langsung (*straight news*) berita ringan (*soft news*), dan berita kisah (*feature*).

a. Berita langsung (*straight news*)

Berita tentang peristiwa yang penting yang harus segera di sampaikan kepada pembaca dan ditempatkan di halaman utama. Materinya berisi laporan langsung wartawan yang menyaksikan kejadian secara langsung dan berita berisi fakta yang berat.

b. Berita ringan (*soft news*)

Berita yang menampilkan sesuatu yang menarik, penting, dan bersifat informatif. Penulisannya tidak terlalu panjang, mungkin tidak lebih dari tiga alinea. *Soft news* bisa merupakan bagian dari peristiwa yang diberitakan melalui *straight news* atau berita yang berdiri sendiri.

c. Berita kisah (*feature*)

Tulisan mengenai kejadian yang dapat menggugah perasaan dan menambah pengetahuan pembaca melalui penjelasan yang rinci, lengkap, mendalam, dan tidak terpengaruh waktu (Djuraid, 2007:68-69).

Selain itu, Djuraid juga menambahkan pelajaran dasar menulis berita dimulai dengan pengenalan bagian berita yang sangat populer yaitu 5W + 1H (*What, Where, When, Who, Why, dan How*).

a. *What* atau apa yang terjadi. Faktor utama sebuah berita adalah peristiwa atau keadaan. Misalnya, peristiwa kriminal seperti perampokan, pencurian, penipuan, pembunuhan, dan tindak kekerasan yang lain.

Bukan hanya peristiwa, misalnya keadaan seperti seorang tokoh yang berbicara mengenai suatu masalah.

- b. *Where* atau tempat kejadian yaitu tempat peristiwa atau keadaan)
- c. *When* atau waktu sebuah peristiwa atau keadaan terjadi. Bisa disebut dengan pagi, siang, sore, atau malam. Atau kalau mau lebih rinci bisa disebutkan dengan hitungan jam, menit sampai detik.
- d. *Who* atau tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Tokoh dalam berita adalah orang yang paling tahu dan berperan penting dalam peristiwa.
- e. *Why* atau pertanyaan untuk menguak mengapa sebuah peristiwa bisa terjadi. Pertanyaan ini bisa dikembangkan menjadi bahan berita selanjutnya. Sebab dari penyebab ini akan diketahui banyak hal dibalik kejadian tersebut.
- f. *How* adalah pertanyaan untuk mengetahui keadaan bagaimana sebuah peristiwa terjadi termasuk akibat yang ditimbulkan (Djuraid, 2007 : 69).

Fakta merupakan hasil konstruksi dan media massa sebagai agen konstruksi, begitu juga berita dalam pandangan konstruksionis juga dilihat sebagai hasil konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai wartawan atau media. Menurut Eriyanto, bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta dipahami dan dimaknai oleh media atau wartawan (Eriyanto, 2002 : 29).

Dalam pembentukan dan penulisan berita, secara sadar atau tidak sadar akan melibatkan nilai-nilai tertentu yang dimiliki wartawan atau media, sehingga mustahil berita merupakan pencerminan realitas. Realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda, karena adanya cara pandang yang berbeda. Sebuah realitas atau peristiwa mempunyai unsur nilai berita. Peristiwa paling banyak dan paling tinggi lebih memungkinkan untuk ditempatkan dalam *headline*. Nilai berita bukan hanya menjadi ukuran dan standar kerja, melainkan juga telah menjadi ideologi dan kerja wartawan, nilai berita memperkuat dan membenarkan wartawan meliput suatu peristiwa dan tidak meliput berita lainnya. Banyak sekali nilai berita yang dipaparkan oleh para ahli, akan tetapi menurut Shoemaker dan Reese (dalam Eriyanto, 2002:105) secara umum nilai berita tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. *Prominance*: Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting.
2. *Human Interest*: Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak.
3. *Conflict/Controversy*: Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja.
4. *Unusual*: Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi.
5. *Proximity*: Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional khalayak.

Ada beberapa nilai berita menurut Brian S. Brook (dalam Suryawati, 2011:78) ada beberapa jenis berita yang ditambahkan, antara lain:

- a. Aktual (*Timeliness*): berita yang sedang atau baru saja terjadi (aktualitas waktu dan masalah)
- b. Orang Penting (*Public figure/news maker*): berita tentang orang-orang penting yang menjadi publik figur, sehingga apa yang dilakukan dan apa yang terjadi pada dirinya menarik perhatian publik untuk tahu.

### **3. Analisis Framing terhadap Pemberitaan**

Gagasan framing, pertama kali disampaikan oleh Beterson tahun 1955. Menurut Sudibyo dalam Sobur Pada awalnya framing dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Erving Goffman pada tahun 1974. Goffman mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2009 : 161).

Konsep framing kini telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media massa. Namun konsep tentang framing atau *frame* sendiri sebenarnya bukan murni konsep ilmu komunikasi, tapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Oleh karena itu menurut Sudibyo, konsep framing dalam studi media massa banyak mendapat pengaruh dari lapangan psikologi dan sosiologi.

Dalam ilmu komunikasi, konsep framing sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media massa. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari isu yang lain. Dengan kata lain, analisis framing dipakai untuk memaknai peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.

Berdasarkan konsep psikologis, framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks yang unik, sehingga elemen-elemen tertentu suatu isu memperoleh mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan atau media massa saat mengonstruksi fakta, yaitu dengan mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2001:162).

Gamson dan Modigliani menyebut cara pandang media massa atau wartawan itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi alokasi kognitif individu lebih besar.

Konsekuensinya, elemen-elemen yang terseleksi menjadi penting dalam mempengaruhi penilaian individu dalam penarikan kesimpulan.

Menurut Erving Goffman, secara sosiologis konsep *frame analysis* memelihara kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita agar dapat dipahami. Skema interpretasi itu disebut *frames*, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi, dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi (Sobur, 2001:163).

Dengan konsep yang sama Todd Gitlin mendefinisikan *frame* sebagai seleksi, penegasan dan eksklusi yang ketat. Ia menghubungkan konsep itu, dengan proses memproduksi wacana berita dengan mengatakan, *frames* memungkinkan para jurnalis memproses sejumlah besar informasi secara cepat dan rutin, sekaligus mengemas informasi demi penyiaran yang efisien kepada khalayak. Menurut Gitlin, *frame* adalah bagian yang pasti hadir dalam praktek jurnalistik. Dengan mengutip Erving Goffman, ia menjelaskan bagaimana *frame* media/wartawan tersebut terbentuk. Menurutnya *frame* media/wartawan tidak berbeda jauh dengan *frame* dalam kehidupan sehari-hari yang seringkali kita lakukan. Kita biasa membingkai dan membungkus realitas dalam aturan tertentu, kemasan tertentu, dan menyederhanakannya, serta memilih apa yang tersedia dalam pikiran dan tindakan (Sobur, 2004:163 dan Eriyanto, 2002: 68-69).



Ada beberapa defnisi mengenai framing yang disampaikan oleh berbagai ahli, diantaranya:

1. Robert N. Entman : Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
2. William A. Gamson : Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
3. Todd Gitlin : Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
4. David E. Snow dan Robert Benford : Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. *Frame* mengorganisir sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.
5. Amy Binder : Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa
6. Zhondang Pan & G. M. Kosicki : Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita. ( Sumber : Eriyanto, *Analiss Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta:LKIS.2002 )

*Framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang

lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Menurut Frank D. Durham dalam Eriyanto, proses ini membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu dan membuat realitas lebih bermakna dan dimengerti bagi khalayak. Menurut Eriyanto, ada dua aspek dalam framing, yaitu :

- a) Memilih fakta/ realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain.
- b) Menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas (Eriyanto, 2004: 69-70).

Sedangkan menurut Zongdang Pan dan Kosicki, Framing adalah proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Ada

dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. Dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif bagaimana seseorang memproses sejumlah informasi dan ditunjukkan ke dalam skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologis. Dalam konsepsi ini framing dipahami sebagai proses seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas dirinya.

Dari berbagai pengertian framing yang disampaikan oleh para ahli tersebut, terdapat berbagai perbedaan dalam hal penekanan dan pengertian, akan tetapi ada titik singgung yang utama dari definisi *framing* tersebut yaitu, *Framing* adalah pendekatan untuk melihat realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media sebelum disajikan kepada khalayak.

#### **d. Metode Penelitian**

Analisis *framing* digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan bagaimana konstruksi yang dilakukan SKH Kompas dan Republika periode 7-20 November 2012, tentang pemberitaan *grasi* Presiden kepada Merika Framola (Ola). Analisis *framing* dipakai untuk membedah ideologi atau cara-cara media saat mengkonstruksi fakta ( Sobur, 2004 : 162 ). Berita yang akan disampaikan kepada khalayak dikemas menurut pola konstruksi masing-masing media, sehingga pemahaman dan konstruksi atas

suatu isu / peristiwa bias jadi berbeda antara satu media dengan media yang lain (Eriyanto, 2002 : 70).

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif biasanya tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan, mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau untuk menguji gejala apapun, tetapi lebih lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2007 : 36).

Data dalam penelitian ini disajikan secara kualitatif, data yang dimaksud adalah berita yang dimuat pada SKH Kompas dan SKH Republika priode 7-20 November 2012, tentang pemberitaan *grasi* Presiden kepada Merika Framola (Ola). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konstruksionisme dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis *framing*. Penelitian ini bukan untuk membandingkan antara konstruksi yang dilakukan media dengan realitas sebenarnya, tetapi peneliti ingin meneliti bagaimana konstruksi realitas yang dilakukan SKH Kompas dan SKH Republika terhadap suatu peristiwa yang terjadi, dalam hal ini tentang pemberitaan *grasi* Presiden kepada Merika Framola (Ola).

## 2. Obyek Penelitian

Pemberitaan *grasi* Presiden kepada Merika Framola (Ola) pada SKH Kompas dan SKH Republika dengan obyek penelitian yaitu pemberitaan pada bulan November 2012. Pemilihan bulan November 2012 sebagai obyek penelitian ini karena pada bulan November Ola diduga menjadi otak dari peredaran narkoba yang melibatkan seorang kurir berinisial NA. Semenjak peran Ola kembali terungkap, maka pemberitaan mengenai *grasi* Presiden kepada Ola semakin marak diberbagi media khususnya pada SKH Kompas dan SKH Republika.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu :

### a) Data Primer

Peneliti menggunakan SKH Kompas dan SKH Republika sebagai data primer untuk mencari data-data yang akan diteliti yaitu pemberitaan mengenai *grasi* Presiden kepada Merika Framola (Ola) priode 7-20 November 2012 dengan jumlah 19 berita.

### b) Data Sekunder

Sumber – sumber lain untuk melengkapi data penelitian ini adalah buku – buku referensi, Majalah ilmiah, Makalah, Jurnal, Sumber berita lain diberbagai media dan Internet.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teori model dari Zhongdang Pan dan Kosicki. Peneliti memilih model ini untuk menganalisis pemberitaan mengenai *grasi* Presiden kepada Merika Framola (Ola) pada SKH Kompas dan Republika, karena model ini lebih detail dalam menganalisis setiap teks berita yang ada. Selain itu, dalam model ini terdapat unit pengamatan selain teks berita itu sendiri, seperti unsur grafis yang meliputi penggunaan gambar, tabel, dan tata letak berita.

Menurut Zongdang Pan dan Kosicki, *framing* adalah proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. Dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif bagaimana seseorang memproses sejumlah informasi dan ditunjukkan ke dalam skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologis. Dalam konsepsi ini *framing* dipahami sebagai proses seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas dirinya.

Teori ini berasumsi bahwa setiap berita merupakan *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah satu ide yang

dihubungkan dengan elemen yang berada dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memakai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dapat dibagi menjadi empat struktur besar, Yaitu :

#### 1. Struktur Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita (*lead* yang dipakai, latar informasi, *headline*, sumber, penutup) dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian ini tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramid terbalik yang dimulai dengan judul *Headline*, *lead*, *episode*, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramid terbalik ini, bagian atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memakai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa.

## 2. Struktur Skrip

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H *who, what, where, when, why, dan how*. Merkipun pola ini ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting.

## 3. Struktur Tematik

Berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa diungkapkan oleh wartawan dan juga bagaimana fakta itu ditulis. Terdapat beberapa elemen dalam perangkat tematik, antara lain :



- a) Detail, berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator)
- b) Maksud, berhubungan dengan kontrol informasi yang dijelaskan komunikator
- c) Normalisasi, berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang obyek sebagai sesuatu yang berdiri sendiri atau sebagai sesuatu yang berkelompok
- d) Koherensi, berhubungan dengan pertalian atau jalin

#### 4. Struktur Retoris

Berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca. Ada beberapa elemen perangkat retorik yang digunakan wartawan, antara lain :

- a) Leksikon, pemilihan kata dari kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan ini tidak dilakukan secara kebetulan, tetapi secara ideologis menggambarkan pemaknaan seseorang terhadap fakta.
- b) Grafis, elemen ini untuk memelihara apa yang telah ditekankan atau ditonjolkan (yang dianggap penting), seperti penggunaan foto, ukuran font, cetak tebal, dan lain sebagainya.

- c) **Metamor**, penggunaan kiasan dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari berita.
- d) **Gaya**, berhubungan dengan bagaimana pesan disampaikan yang menunjukkan pada kemasan bahasa tertentu kepada khalayak.

**Tabel 1.2**  
**Kerangka Framing Pan dan Kosicki**

<b>STRUKTUR</b>	<b>PERANGKAT FRAMING</b>	<b>UNIT YANG DIAMATI</b>
<b>SINTAKSIS</b> (Cara wartawan menyusun fakta )	Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
<b>SKRIP</b> ( Cara wartawan mengisahkan fakta)	Kelengkapan Berita	5W+1H
<b>TEMATIK</b> ( Cara wartawan menulis fakta )	Detail Koherensi Bentuk Kalimat Kata Ganti	Paragraf, Proposisi, hubngn antar kalimat
<b>RETORIS</b> ( Cara wartawan menekankan fakta )	Leksikon Grafis Metafor Pengandaian	Kata, idiom, Gambar / foto, Grafik

( Sumber : Eriyanto, 2002 : 295 )

**e. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan dibagi menjadi 4 bab, dan masing-masing bab memiliki pembahasan yang berbeda. Pada bab 1 peneliti akan menjelaskan latarbelakang masalah dan rumusan masalah tentang pemberitaan *grasi* oleh Presiden kepada pemberitaan mengenai *grasi* Presiden kepada Merika Framola (Ola). Kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori yang akan digunakan sebagai landasan dasar dalam melakukan penelitian, dan metode penelitian.

Dalam bab II, akan membahas profil serta sejarah media cetak yang dijadikan obyek penelitian yaitu harian Kompas dan Republika. Selain itu pada bab ini juga akan memaparkan visi misi dari kedua media cetak tersebut.

Pada bab III akan menjelaskan bagaimana analisis dari data – data yang telah diperoleh peneliti dan Faktor – faktor yang mempengaruhi harian Kompas dan Republika didalam mengkonstruksi pemberitaanya mengenai *grasi* Presiden kepada ola.

Bab IV atau bab terakhir, peneliti akan menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil skripsi yang telah dibuat. Kemudian peneliti akan memberikan saran sebagai penilaian atas penelitian yang telah dilakukan.